

Manusia dan Moralitas dalam Era Disrupsi Digital: Tinjauan Teologi Sistematis dan Implikasi Eklesiologis

¹Yohanes Twintarto Agus Indratno, ²Yenny Herawati Yohana Heylen Erlina

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya

yohanestwin@gmail.com

Abstract: *Technological advances and the era of digital disruption have shifted the way humans understand moral responsibility in both public and private spheres. This transformation affects the construction of human nature, which has been understood within the framework of classical theological anthropology, particularly in relation to the imago Dei and free will. The issue between objective truth and digital relativism challenges the church to systematically and relevantly reformulate the foundations of Christian morality. Moreover, the phenomena of post-truth, the Internet of Things, and social polarisation reveal a crisis of moral integrity. This study aims to analyse the relationship between the concepts of humanity and morality in systematic theology and to formulate its ecclesiological implications in the era of digital disruption. The method used is qualitative study with a systematic-critical theological approach through literature analysis. The results of the study show that the reconstruction of theological anthropology rooted in the concept of imago Dei shows that human dignity and moral responsibility remain normative amid digital disruption. The post-truth crisis and digital relativism demand a renewal of Christian ethics based on the truth of the Gospel as the foundation for the formation of healthy Christianity.*

Keywords: *Humanity; Morality; Digital Disruption; Systematic Theology; Ecclesiology.*

Abstrak: Perkembangan kemajuan teknologi dan era disrupsi digital telah menggeser cara manusia memahami tanggung jawab moral dalam ruang publik maupun privat. Transformasi ini memengaruhi konstruksi natur manusia yang selama ini dipahami dalam kerangka antropologi teologis klasik, khususnya terkait imago Dei dan kehendak bebas. Persoalan antara kebenaran objektif dan relativisme digital menantang gereja untuk merumuskan kembali fondasi moralitas Kristen secara sistematis dan relevan. Apalagi fenomena post-truth, dan *Intenet Of Things*, dan polarisasi sosial memperlihatkan terjadinya krisis integritas moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi antara konsep manusia dan moralitas dalam teologi sistematis serta merumuskan implikasi eklesiologisnya di era disrupsi digital. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan teologi sistematis-kritis melalui analisis literature. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi antropologi teologis yang berakar pada konsep *imago Dei* memperlihatkan bahwa martabat dan tanggung jawab moral manusia tetap normatif di tengah disrupsi digital. Krisis post-truth dan relativisme digital menuntut pembaruan etika Kristen yang berlandaskan kebenaran Injil sebagai fondasi pembentukan kekristenan yang sehat.

Kata kunci: Manusia; Moralitas; Disrupsi Digital; Teologi Sistematis; Eklesiologi.

I. PENDAHULUAN

Era disrupsi digital tidak hanya menghadirkan percepatan informasi, tetapi juga merombak cara manusia memahami kebenaran dan identitas diri. Bahkan teknologi digital telah berkontribusi pada munculnya media sintetis dan personalisasi algoritmik, yang mengacaukan pengetahuan berbasis bukti dan data serta mengalihkan fokus dari akurasi faktual ke keterlibatan emosional. Hal ini telah menyebabkan redefinisi kebenaran, di mana keyakinan dan emosi pribadi sering kali lebih besar daripada fakta objektif.¹ Manusia tidak lagi sekadar subjek rasional melainkan entitas yang dibentuk oleh algoritma dalam narasi media sosial, dan arus informasi yang tidak terverifikasi. Situasi ini memunculkan krisis moralitas yang berdampak langsung pada kehidupan gereja dan iman Kristen. Dalam teologi sistematis, konsep manusia berakar pada doktrin *imago Dei*² yang menegaskan martabat dan tanggung jawab etis manusia di hadapan Allah. sebab mencerminkan atribut Allah ini merupakan bagian dari memperkuat keharusan moral untuk menghormati martabat dan nilai semua manusia.³ Dengan demikian gereja dipanggil untuk kembali menegaskan doktrin *imago Dei* sebagai dasar teologis yang memulihkan martabat manusia dan memperteguh tanggung jawab moral di hadapan Allah agar iman Kristen tetap berakar pada kebenaran objektif dan kasih yang bertanggung jawab.

Moralitas Kristen dibangun di atas relasi antara kebenaran Injil yang maknanya bahwa teologi memahami manusia sebagai makhluk relasional yang dipanggil untuk merefleksikan karakter Allah⁴ yang diterima dari pengajaran alkitabiah dalam aktualisasi pada kehidupan sosial. Dan tentunya nilai kasih merupakan inti ajaran Kristen dan dipahami sebagai perwujudan tertinggi dari tindakan moral, yang mengarahkan kehidupan manusia di dunia agar selaras dengan kebenaran yang bersifat transenden.⁵ Kerangka ini menempatkan gereja sebagai komunitas moral yang memelihara kebenaran dan bertujuan membentuk karakter umat.⁶ Walaupun dewasa ini di era disrupsi digital telah menghadirkan realitas baru yaitu adanya polarisasi dan banyaknya relativisme kebenaran disetiap ruang digital maupun nyata. Sehingga dasar tersebut memunculkan hal yang

¹ S.M. Zhakin and N. Mukan, "Digital Technologies and the Reformatting of Values in the Post-Truth Era," *Bulletin of the Karaganda university History.Philosophy series* 118, no. 2 (June 2025): 241–247.

² Julius Stefanus Sibagariang, "Imago Dei Dan Kecerdasan Buatan: Membaca Ulang Antropologi Kristologis Calvin Dalam Konteks Kepribadian Digital," *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 21, no. 2 (2025): 165–193.

³ Hery Budi Yosef, "Man as the Perfect Image of God in Biblical Perspective," *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (June 2024): 83–92.

⁴ Mutiara Ocsilia Imel Patibang, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei," *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–199.

⁵ William B Hurlbut and Paul Kalanithi, "Evolutionary Theory and the Emergence of Moral Nature," *Journal of Psychology and Theology* 29, no. 4 (2001): 330–339.

⁶ Yonatan Alex Arifianto and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60–71.

membawa emosi dan pendapat pribadi sering mengesampingkan informasi factual.⁷ Apalagi ruang digital telah membentuk kebiasaan manusia dalam bersikap cenderung pragmatis bahkan identitas manusia menjadi terfragmentasi, sementara gereja sering kali tertinggal dalam merespons perubahan tersebut. Jadi di tengah polarisasi dan relativisme kebenaran pada era disrupsi digital yang mendorong dominasi emosi serta fragmentasi identitas, gereja dipanggil untuk kembali meneguhkan moralitas Kristen yang berakar pada kebenaran Injil dan kasih sebagai fondasi pembentukan karakter umat dalam kehidupan sosial yang terus berubah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas isu ini, studi oleh Devi Indah Sari dkk menekankan fenomena krisis moral remaja di kota modern seperti Medan menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga memicu degradasi etika dan konsumerisme digital serta adanya kekosongan emosional yang berakar pada lemahnya fondasi keluarga dan literasi moral.⁸ Dalam penelitian ini pendekatan transdisipliner menjadi strategi penting karena mengintegrasikan pendidikan moral, psikologi perkembangan, literasi digital, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas guna membentuk generasi remaja yang berakarakter, dan bertanggung jawab di ruang nyata maupun digital.⁹ Penelitian lain juga dibahas oleh Armita Nurrohmah dkk juga membahas berbagai pelanggaran seperti penggunaan bahasa kasar, kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, rendahnya solidaritas sosial, hingga ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif dan penghayatan afektif terhadap nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan tanggung jawab.¹⁰ Oleh karena itu, penguatan moralitas siswa melalui sinergi keluarga, sekolah, dan literasi digital yang adaptif menjadi kunci agar nilai-nilai Pancasila tidak sekadar dihafal, melainkan benar-benar terinternalisasi dan terwujud dalam karakter serta perilaku nyata di tengah tantangan zaman digital.¹¹

Penelitian yang sejalan terkait manusia dan moralitas juga dinyatakan dalam tulisan Yonatan Alex Arifianto yang menekankan bahwa era disrupsi dipahami sebagai perubahan fundamental yang didorong oleh evolusi teknologi informasi dan komunikasi, yang menggeser pola kehidupan manusia dari dunia nyata ke ruang digital secara cepat dan masif, sehingga mengubah sistem sosial dan komunikasi secara radikal.¹² Di balik

⁷ József Zoltán Málik, "Beyond the Boundaries of Reality: Hyperreality and Post-Truth," *Symbolon* 25, no. 2 (47) (2024): 25–37.

⁸ Devi Indah Sari, Solihah Titin Sumanti, and Muhammad Riduan Harahap, "Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 3265–3276.

⁹ Ibid.

¹⁰ Armita Nurrohmah and Dwi Agustina Rahayu, "Analisis Moralitas Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Di Era Disrupsi Digital Pada Peserta Didik Kelas XI-E SMAN 1 Kauman," *Jurnal Media Informatika* 6, no. 3 (2025): 2179–2185.

¹¹ Ibid.

¹² Yonatan Alex Arifianto, "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80.

kemudahan, efisiensi, dan konektivitas yang ditawarkan, era ini juga memunculkan dampak negatif berupa degradasi moral, seperti maraknya ujaran kebencian, perundungan siber, pornografi, hingga konflik antar kelompok yang tersebar melalui platform media sosial tanpa kendali etis yang kuat. Dalam terang eksegesis 2 Timotius 3:1–7, kondisi ini merefleksikan gambaran dekadensi moral manusia pada “hari-hari terakhir,” di mana sikap egois, cinta uang, kesombongan, pemberontakan, dan ketidakpedulian terhadap nilai rohani menjadi tanda krisis karakter yang relevan dengan tantangan spiritual dan moral di era digital masa kini.¹³ Dengan demikian, terdapat kesenjangan riset pada integrasi komprehensif antara antropologi teologis, moralitas Kristen, dan implikasi eklesiologis dalam era disrupsi digital. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui sintesis teologi sistematis yang mengintegrasikan konsep manusia, moralitas, dan gereja dalam konteks digital kontemporer. Tujuan penelitian ini menganalisis relasi antara konsep manusia dan moralitas dalam teologi sistematis serta merumuskan implikasi eklesiologisnya di era disrupsi digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi sistematis-kritis. Sumber penelitian yang digunakan meliputi literatur teologi klasik dan kontemporer, jurnal internasional bereputasi, serta dokumen gerejawi terkait etika digital dan eklesiologi. Penelitian ini dimulai dengan merekonstruksi antropologi teologis dalam era disrupsi digital melalui analisis doktrinal mengenai natur manusia, martabat moral, dan rasionalitas dalam konteks teknologi kontemporer. Lalu, penelitian ini mengkaji moralitas Kristen dalam krisis post-truth serta menelaah dampak disrupsi digital terhadap transformasi komunitas gerejawi, termasuk pola relasi, komunikasi, dan praksis persekutuan. Pada akhirnya penelitian ini merumuskan implikasi eklesiologis menuju gereja yang partisipatoris dan transformatif sebagai respons normatif dan kontekstual terhadap tantangan era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Antropologi Teologis dalam Era Disrupsi Digital

Dalam perspektif Alkitab, manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang unik dan bermartabat karena diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kej 1:26–27),¹⁴ sehingga memiliki dimensi spiritual dan moral yang merefleksikan karakter Sang Pencipta. Manusia dibentuk dari debu tanah dan dihembusi nafas hidup oleh Allah (Kej 2:7),¹⁵ menandakan ketergantungan eksistensialnya kepada Allah sekaligus panggilan untuk hidup dalam relasi dengan-Nya. Namun, kejatuhan dalam dosa (Rom 3:23) menunjukkan bahwa natur manusia telah rusak dan kehilangan kemuliaan Allah, sehingga membutuhkan penebusan. Meski

¹³ Ibid.

¹⁴ Allen Pangaribuan, *Rancangan Allah Menciptakan Manusia “Menurut Gambar Dan Rupa Kita” Dalam Kejadian 1:26-27* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022), 89.

¹⁵ Simon Runtung, “Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya,” *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11, no. 1 (2021): 7–20.

demikian, Allah tetap menunjukkan kasih-Nya melalui karya keselamatan di dalam Kristus (Yoh 3:16), yang memulihkan relasi manusia dengan Allah. Begitu juga di era disrupsi digital tidak sekadar menghadirkan inovasi teknologi, tetapi membentuk habitus baru yang memengaruhi kesadaran diri dan moral manusia. Teknologi ini juga menghadirkan ancaman dan peluang untuk pengambilan keputusan etis dalam konteks digital.¹⁶ Dalam teologi sistematis hal ini diharapkan dapat meninjau ulang formulasi antropologi agar tetap setia pada nilai kebenaran alkitabiah sekaligus tetap relevan terhadap dinamika zaman. Rekonstruksi tersebut bukan berarti mengganti fondasi doktrinal, melainkan memperdalam dan mengaktualisasikan makna natur manusia dalam terang transformasi digital. Natur manusia sebagai *imago Dei* tetap menjadi dasar etis bagi martabat manusia.¹⁷ Konsep *imago Dei* menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam oleh Allah dan dianugerahi kapasitas moral dan spiritual.¹⁸ Namun dalam ruang digital, martabat ini sering tereduksi oleh logika algoritma yang menilai manusia berdasarkan data. Identitas manusia cenderung dipahami dalam konsep representasi digital yang dapat dimanipulasi. Rekonstruksi antropologi teologis perlu menegaskan kembali bahwa identitas terdalam manusia tidak ditentukan oleh validasi virtual,¹⁹ melainkan oleh relasi dengan Allah. Dengan demikian, martabat moral manusia tidak boleh direduksi menjadi komoditas dalam ekonomi digital,²⁰ tetapi harus dipahami sebagai refleksi karakter Allah yang kudus dan relasional.

Kemanusiaan di era ini kehendak bebas dan tanggung jawab etis manusia menghadapi tantangan baru dalam ruang digital. Dimana teknologi digital memengaruhi segala aktivitas kehidupan manusia.²¹ Sehingga kebebasan manusia tidak lagi berdiri dalam ruang netral, melainkan dalam struktur yang secara halus mengarahkan opini yang tidak terverifikasi. Antropologi teologis memandang kehendak bebas sebagai anugerah yang memungkinkan manusia merespons panggilan Allah secara sadar dan bertanggung jawab.²² Oleh karena itu, rekonstruksi teologis perlu mengembangkan pemahaman kritis mengenai kebebasan yang disertai kesadaran moral dan kemampuan reflektif di tengah arus digital.

¹⁶ P. Danielson, "Digital Morality and Ethics," in *Encyclopedia of Digital Government* (IGI Global, 2011), 377–381.

¹⁷ Sonyia Runovsky Natalia, "Dataisme: Ideologi Baru Menantang Imago Dei Di Era Post-Truth," in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 173–186.

¹⁸ Suryaman Lugu and Ivan Bahtera, "Imago Dei Di Era Artificial Intelligence: Refleksi Teologis Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Teknologi," *Dorea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 86–106.

¹⁹ Yohana Fajar Rahayu and Elisa Nimbo Sumual, "Teologi Kristen Dan Tantangan Etis Dari Budaya Viral Challenge Di Ruang Virtual," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 117–128.

²⁰ Arlie Luqmansyah and Tri Utami Oktaviani, "Martabat Manusia Dan Komodifikasi Diri: Melihat Fenomena Self-Branding Di Media Sosial Melalui Mata Immanuel Kant," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026): 6496–6504.

²¹ Muhasim Muhasim, "Pengaruh Tehnologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik," *Palapa* 5, no. 2 (2017): 53–77.

²² Marta Margareta, "Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru," *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu* (2020).

Tanggung jawab etis dalam ruang daring mencakup kejujuran dan integritas serta hidup dalam penghormatan terhadap martabat sesama.²³ Dengan demikian, kebebasan tidak dimaknai sebagai ekspresi tanpa batas, melainkan sebagai partisipasi dalam kebaikan yang dikehendaki Allah.

Bila melihat kembali budaya post-truth memperlihatkan kecenderungan mengutamakan relativitas dan subjektivitas dari opini pribadi dibandingkan fakta objektif.²⁴ Rasionalitas manusia kerap tereduksi oleh banyaknya informasi hoak dan yang tidak terverifikasi, sehingga menghasilkan polarisasi dan bias. Dalam perspektif teologis, kebenaran sejatinya berakar pada firman Allah.²⁵ Sehingga upaya kekristenan dalam merekonstruksi antropologi teologis perlu menegaskan kembali integrasi antara iman dan logika atau rasio, sehingga manusia mampu menilai informasi secara kritis tanpa kehilangan nilai kebenarannya. Dari penjelasan diatas maka perlunya kekristenan untuk memberikan pemahaman terkait manusia sebagai makhluk relasional dipanggil untuk membangun persekutuan yang bertanggungjawab. Sebab teknologi dapat dipahami sebagai sarana, bukan tujuan utama untuk mengatur kebebasan manusia.²⁶ Dalam kerangka ini, antropologi relasional menegaskan bahwa teknologi harus diarahkan pada pemulihan dan penguatan komunitas, bukan manipulasi. Dengan demikian, rekonstruksi antropologi teologis dalam era disrupsi digital bertujuan menjaga kesinambungan antara doktrin gereja dan konteks era yang baru ini. Yang mana nilai dari natur manusia sebagai *imago Dei* dan juga manusia yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab.

Moralitas Kristen dan Krisis Post-Truth

Fondasi moralitas kristiani menegaskan bahwa kebaikan dan kebenaran harus bersumber pada karakter Allah.²⁷ Dalam kerangka teologi sistematis, moralitas tidak dipahami semata sebagai seperangkat aturan normatif, melainkan sebagai respons iman terhadap pernyataan Allah yang membentuk dan membangun manusia. Sebab dalam nilai kebenaran moral memiliki dimensi yang mengarahkan manusia kepada tujuan akhir dalam persekutuan dengan Allah. Oleh sebab itu, moralitas Kristen selalu mengintegrasikan

²³ Sri Iman Putri Zebua, Yoel Giban, and Sensius Amon Karlau, "Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 23–35.

²⁴ M H Waston, *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital* (Muhammadiyah University Press, 2025).

²⁵ Riawan Riawan and Mozes Lawalata, "Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35.

²⁶ Surajiyo Surajiyo and Harry Dhika, "Teknologi Dan Manusia: Tinjauan Dalam Perspektif Etika," *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 29, no. 3 (2025): 21–29.

²⁷ Wahyu Astjarjo Rini, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya, "Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82.

dimensi iman dan tindakan dalam kebenaran sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.²⁸ Namun, era post-truth menghadirkan tantangan serius terhadap fondasi tersebut. Adanya dekonstruksi terhadap klaim kebenaran objektif menyebabkan hilangnya otoritas moral bersama, sehingga standar etika menjadi hilang. Terlebih wahyu ilahi kerap diposisikan sebagai salah satu narasi di antara banyak narasi lain, bukan sebagai sumber yang hakiki dan transenden.

Media sosial, yang semestinya menjadi sarana dialog, dan diharapkan tidak berubah menjadi arena kontestasi identitas, dan degradasi moral disetiap generasi. Apalagi dewasa ini moralitas Kristen yang menekankan nilai kasih terhadap sesama dan penghormatan terhadap martabat manusia menghadapi ujian berat. Sejatinnya bila kembali kepada nilai alkitabiah prinsip dari moralitas bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan respons relasional manusia kepada Allah yang lebih dahulu mengasihi dan menebusnya. Yesus Kristus menegaskan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Allah dan sesama (Mat 22:37–39), dan kasih itu menjadi tanda identitas murid-murid-Nya (Yoh 13:34–35). Rasul Paulus juga menekankan bahwa seluruh hukum Taurat terkandung dalam satu firman, yaitu kasih (Gal 5:14), sebab kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama (Rom 13:10). Dengan demikian, moralitas Kristen bersumber dari pembaruan hati oleh Roh Kudus yang memungkinkan orang percaya hidup dalam kebenaran dan kekudusan di tengah dunia. Maka itu gereja memiliki peran strategis dalam membentuk komunitas moral yang mampu menjadi saksi kebenaran di tengah budaya disrupsi dan post-truth ini. Pembinaan iman tidak lagi cukup berfokus pada doktrin yang diajarkan secara normatif, tetapi juga harus mencakup literasi digital teologis yang menolong umat membedakan informasi yang valid dan bebas hoak. Dengan demikian, moralitas Kristen tidak sekadar menjadi wacana normatif, melainkan praksis konkret yang menampilkan integritas dan konsistensi antara iman dan tindakan.

Disrupsi Digital dan Transformasi Komunitas Gereja

Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan ibadah, dan seluruh pelayanan pastoral dilakukan melalui platform virtual, sehingga batasan geografis tidak lagi menjadi penghalang partisipasi umat.²⁹ Ruang digital menghadirkan kekristenan dapat terlibat dalam liturgi tanpa hadir secara fisik di satu tempat yang sama.³⁰ Di sisi lain, ruang digital juga berpotensi memicu individualisme.³¹ Sehingga hal ini menghadirkan fenomena

²⁸ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital:: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alpha," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 20–31.

²⁹ Phileo Imanuel, Eka Putri Lago, and Reni Triposa, "Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah," *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 95–108.

³⁰ Reinhard Yehezkiel, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Ketika Layar Menggantikan Mimbar: Firman Dalam Bayang-Bayang Teknologi," *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 1–15.

³¹ Oman Sukmana et al., *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial Di Era Teknologi* (Star Digital Publishing, 2025).

yang dapat mendorong umat memilih komunitas berdasarkan kenyamanan teologis atau gaya ibadah yang sesuai selera pribadi, tanpa komitmen jangka panjang terhadap persekutuan gereja lokal. Individualisme digital melemahkan dimensi koinonia yang menuntut kesetiaan dan keterlibatan nyata dalam kehidupan bersama. Relasi yang terbangun secara daring sering kali bersifat instan dan kurang mendalam,³² sehingga solidaritas komunitas menjadi rentan terhadap konflik atau perbedaan pandangan. Tantangan ini menuntut gereja untuk merefleksikan kembali identitasnya bukan sekadar sebagai penyedia konten rohani, melainkan sebagai komunitas perjanjian yang saling membangun dalam kasih dan kebenaran.

Disrupsi digital juga membuka peluang strategis bagi misi dan pembinaan iman. Digitalisasi memungkinkan penyebaran Injil menjangkau *audience global* dengan kecepatan dan efektivitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Media sosial dan berbagai platform video dapat menjadi sarana pelayanan pastoral. Selain itu, pembinaan iman dapat dilakukan melalui pendampingan pastoral berbasis teknologi. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara tradisi gerejawi dan inovasi digital, sehingga misi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan hadir dalam ekosistem digital tempat manusia modern berinteraksi.³³ Dalam kerangka teologi sistematis, transformasi komunitas gerejawi akibat disrupsi digital menuntut integrasi antara konsistensi pengajaran doktrinal dan inovasi praksis dalam menggunakan teknologi dalam *internet of things*. Tentunya dari narasi tersebut gereja dipanggil untuk mempertahankan esensi persekutuan yang berakar pada relasi dengan Allah dan sesama,³⁴ sembari mengembangkan bentuk-bentuk pelayanan yang kontekstual. Dengan pendekatan reflektif dan kritis, gereja dapat menjadi ruang ujian sekaligus peluang untuk menegaskan kembali identitasnya sebagai komunitas iman yang hidup di tengah perubahan zaman.

Implikasi Eklesiologis: Menuju Gereja Partisipatoris dan Transformatif

Implikasi eklesiologis dari disrupsi digital menuntut gereja untuk merefleksikan kembali identitas dan panggilannya sebagai komunitas iman yang hidup di tengah perubahan peradaban. Maka itu gereja tidak dapat dipahami semata sebagai institusi organisasi saja melainkan sebagai persekutuan umat Allah. Juga gereja dipanggil menjadi komunitas moral dan spiritual yang secara sadar untuk saling membangun sehingga hal ini menuntut untuk bertanggungjawab pada kebenaran Injil. Gereja juga perlu menegaskan

³² Jakson Sespa Toisuta, "Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern," *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.

³³ Soewieto Djajadi, Aji Suseno, and Yohana Fajar Rahayu, "Integrasi Teologi Penginjilan Dan Misi Digital Dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 213–226.

³⁴ Adrian Laia and Meditatio Situmorang, "Keesaan Gereja Sebagai Panggilan Iman Dan Tanggung Jawab Oikumenis," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 995–1002.

kembali perannya dalam membangun kepekaan moral umat terhadap dinamika digital. Ruang digital menghadirkan berbagai dilema etis. Dalam situasi ini, gereja dipanggil untuk menjadi ruang pembelajaran etis yang menolong umat mengintegrasikan iman dengan praktik digital sehari-hari. Ini menjadikan gereja bertanggungjawab sepenuhnya kepada moralita manusia yang dipercayakan.

Kepemimpinan gereja memegang peranan strategis dalam membangun literasi digital teologis³⁵ yang mana kepemimpinan bukan hanya memahami doktrin, tetapi juga mampu membaca tanda-tanda zaman dan menafsirkan realitas digital secara teologis. Literasi digital teologis mencakup kemampuan untuk memahami dinamika algoritma dan media sosial, serta merumuskan respons pastoral yang bijaksana. Pemimpin gereja perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab,³⁶ sekaligus membimbing jemaat untuk tidak terjebak dalam polarisasi atau manipulasi digital. Kepemimpinan semacam ini menuntut integrasi antara kompetensi teologis dan kepekaan pastoral. Dengan membangun literasi digital teologis, gereja dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana misi tanpa kehilangan integritas iman.³⁷

Kebenaran teologis yang bersumber pada wahyu Allah harus tetap menjadi fondasi sebab di era digital gereja untuk tidak terjebak kemanusiaan yang bebas dan tidak bermoral, melainkan berani membangun ruang aktualisasi kebenaran teologis dalam kehidupan konkret umat. Sehingga gereja partisipatoris menempatkan setiap anggota sebagai subjek aktif dalam misi dan pelayanan, bukan sekadar konsumen rohani. Partisipasi ini mencerminkan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus³⁸ yang terdiri dari berbagai karunia dan fungsi. Dalam konteks digital, partisipasi dapat terwujud melalui kolaborasi daring, pelayanan kreatif berbasis media.³⁹ Model ini menolak kepemimpinan yang kaku tanpa mengabaikan nilai moralitas yang bertanggung jawab. Dengan demikian, implikasi eklesiologis di era disrupsi digital menegaskan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas yang transformatif, bukan reaktif. Transformasi tersebut berakar pada pembaruan cara berpikir. Sehingga gereja yang partisipatoris dan transformatif akan mampu menghadirkan kesaksian iman yang nyata di tengah dunia digital.

³⁵ Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi.," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253.

³⁶ Altin Sihombing, "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 200–212.

³⁷ Sumual, Arifianto, and Rahayu, "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi."

³⁸ Andeas Laoli and Malik Bambang, "Gereja Sebagai Tubuh Kristus: Menelusuri Sejarah, Makna Dan Panggilan Kita Dalam 1 Korintus 12: 12-13," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 77–83.

³⁹ Jungjungan Simorangkir et al., "Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry," *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (2025): 1–13.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa era disrupsi digital menghadirkan tantangan serius terhadap pemahaman manusia dan moralitas dalam kerangka teologi sistematis. Rekonstruksi antropologi teologis yang berakar pada konsep *imago Dei* menegaskan bahwa martabat, rasionalitas, dan tanggung jawab moral manusia tetap bersifat normatif di tengah arus algoritmik, relativisme digital, dan budaya post-truth. Kebebasan manusia tidak dapat dipahami sebagai ekspresi tanpa batas dalam ruang digital, melainkan sebagai anugerah yang harus dijalankan secara reflektif dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama. Dengan demikian, integrasi antara iman, rasio, dan etika menjadi kebutuhan mendesak agar manusia tetap mampu membedakan kebenaran objektif dari manipulasi informasi serta menghidupi moralitas Kristen sebagai respons relasional terhadap kasih Allah.

Implikasi eklesiologis dari realitas tersebut menuntut gereja untuk tampil sebagai komunitas moral yang partisipatoris dan transformatif di tengah perubahan zaman. Gereja dipanggil bukan sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi penafsir teologis atas dinamika digital, dengan membangun literasi digital teologis dan membentuk karakter umat yang berakar pada kebenaran Injil. Melalui kepemimpinan yang reflektif, pembinaan iman yang kontekstual, serta pemanfaatan teknologi secara etis, gereja dapat mempertahankan esensi koinonia sekaligus memperluas misi dalam ekosistem digital. Dengan demikian, gereja yang setia pada fondasi doktrinal dan terbuka terhadap inovasi praksis akan mampu menghadirkan kesaksian iman yang relevan, berintegritas, dan transformatif dalam era disrupsi digital.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi." *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60–71.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital:: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alpha." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 20–31.
- Danielson, P. "Digital Morality and Ethics." In *Encyclopedia of Digital Government*, 377–381. IGI Global, 2011.
- Djajadi, Soewieto, Aji Suseno, and Yohana Fajar Rahayu. "Integrasi Teologi Penginjilan Dan Misi Digital Dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 213–226.
- Hurlbut, William B, and Paul Kalanithi. "Evolutionary Theory and the Emergence of Moral Nature." *Journal of Psychology and Theology* 29, no. 4 (2001): 330–339.
- Imanuel, Phileo, Eka Putri Lago, and Reni Triposa. "Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah." *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 95–108.

- Laia, Adrian, and Meditatio Situmorang. "Keesaan Gereja Sebagai Panggilan Iman Dan Tanggung Jawab Oikumenis." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 995–1002.
- Laoli, Andeas, and Malik Bambang. "Gereja Sebagai Tubuh Kristus: Menelusuri Sejarah, Makna Dan Panggilan Kita Dalam 1 Korintus 12: 12-13." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 77–83.
- Lugu, Suryaman, and Ivan Bahtera. "Imago Dei Di Era Artificial Intelligence: Refleksi Teologis Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Teknologi." *Dorea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 86–106.
- Luqmansyah, Arlie, and Tri Utami Oktaviani. "Martabat Manusia Dan Komodifikasi Diri: Melihat Fenomena Self-Branding Di Media Sosial Melalui Mata Immanuel Kant." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026): 6496–6504.
- József Zoltán Málík. "Beyond the Boundaries of Reality: Hyperreality and Post-Truth." *Symbolon* 25, no. 2 (47) (2024): 25–37.
- Margareta, Marta. "Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru." *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu* (2020).
- Muhasim, Muhasim. "Pengaruh Tehnologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik." *Palapa* 5, no. 2 (2017): 53–77.
- Natalia, Sonyia Runovsky. "Dataisme: Ideologi Baru Menantang Imago Dei Di Era Post-Truth." In *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1:173–186, 2025.
- Nurrohmah, Armita, and Dwi Agustina Rahayu. "Analisis Moralitas Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Di Era Disrupsi Digital Pada Peserta Didik Kelas XI-E SMAN 1 Kauman." *Jurnal Media Informatika* 6, no. 3 (2025): 2179–2185.
- Ocsilia Imel Patibang, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, Mutiara. "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei." *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–199.
- Pangaribuan, Allen. *Rancangan Allah Menciptakan Manusia "Menurut Gambar Dan Rupa Kita" Dalam Kejadian 1:26-27*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022.
- Rahayu, Yohana Fajar, and Elisa Nimbo Sumual. "Teologi Kristen Dan Tantangan Etis Dari Budaya Viral Challenge Di Ruang Virtual." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 117–128.
- Riawan, Riawan, and Mozes Lawalata. "Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35.
- Rini, Wahyu Astjarjo, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya. "Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82.
- Runtung, Simon. "Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya." *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11, no. 1 (2021): 7–20.
- Sari, Devi Indah, Solihah Titin Sumanti, and Muhammad Riduan Harahap. "Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 3265–3276.
- Sibagariang, Julius Stefanus. "Imago Dei Dan Kecerdasan Buatan: Membaca Ulang Antropologi Kristologis Calvin Dalam Konteks Kepribadian Digital." *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 21, no. 2 (2025): 165–193.
- Sihombing, Altin. "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global." *Manna Rafflesia*

- 12, no. 1 (2025): 200–212.
- Simorangkir, Jungjungan, Johaness Waldes Hasugian, Tefilla Diatessaron Tambunan, and May Rauli Simamora. "Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (2025): 1–13.
- Sukmana, Oman, Tri Sulistyaningsih, Fritz Hotman S Damanik, Fidela Dzatadini Wahyudi, Atma Ras, Fardila Astari, Andi Dody May Putra Agustang, et al. *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial Di Era Teknologi*. Star Digital Publishing, 2025.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253.
- Surajiyo, Surajiyo, and Harry Dhika. "Teknologi Dan Manusia: Tinjauan Dalam Perspektif Etika." *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 29, no. 3 (2025): 21–29.
- Toisuta, Jakson Sespa. "Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern." *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.
- Waston, M H. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital*. Muhammadiyah University Press, 2025.
- Yehezkiel, Reinhard, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Tripasa. "Ketika Layar Menggantikan Mimbar: Firman Dalam Bayang-Bayang Teknologi." *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 1–15.
- Yosef, Hery Budi. "Man as the Perfect Image of God in Biblical Perspective." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (June 2024): 83–92.
- Zebua, Sri Iman Putri, Yoel Giban, and Sensius Amon Karlau. "Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 23–35.
- Zhakin, S.M., and N. Mukan. "Digital Technologies and the Reformatting of Values in the Post-Truth Era." *Bulletin of the Karaganda university History.Philosophy series* 118, no. 2 (June 2025): 241–247.